

Cita Ekonomika

JURNAL EKONOMI

Determinants of Employment in Maluku

Teddy Christiano Leasiwal
Yenni Selanno

**Pengaruh Karakteristik Tujuan Anggaran Terhadap Kinerja Aparat Pemerintah
Pada SKPD Provinsi Maluku**

Elna M. Pattinaja

Analisis Kinerja Keuangan Rumah Sakit “BR” di Kota Ambon

Lilian S. Loppies

Analisis Kelayakan Investasi Budidaya Rumput Laut di Wilayah KAPET Seram

Johanis Darwin Borolla

**Komoditas Unggulan dan Prospek Pengembangannya
di Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB)**

Shirley Fredriksz

**Pengaruh Produksi Padi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat
Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru**

Ummi Duwila

**Pengaruh Sumber Daya Manusia Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap
Keterandalan Pelaporan Keuangan
(Studi Pada UKM yang Terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Kota Ambon)**

James Pelupessy

**Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Transformasi Struktural Terhadap
Kesempatan Kerja di Indonesia**

Ramla Dula Saleh

**Keunggulan Sektor dan Pergeseran Struktur Ekonomi
di Kabupaten Maluku Barat Daya**

Vera Paulin Kay

**Pengaruh Dimensi Kolaborasi *Supply Chain* Terhadap Kepercayaan Antar-Organisasi
Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Operasi**

Zainuddin Latuconsina

**Pengaruh Belanja Tidak Langsung Terhadap Kontribusi Sektor Perkebunan Serta
Dampaknya Terhadap Kesempatan Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Maluku**

Abdul Azis Laitupa

**Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Tingkat Upah Terhadap Pertumbuhan
Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Maluku**

Terezia V. Pattimahu

CE	Vol. IX	No. 2	Halaman 106 - 211	Ambon Desember 2015	ISSN 1978-3612
----	---------	-------	----------------------	------------------------	-------------------

KOMODITAS UNGGULAN DAN PROSPEK PENGEMBANGANNYA DI KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT (SBB)

Shirley Fredriksz

Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kode Pos: 97233, Poka, Ambon

ABSTRACT

This study aims to identify correctly and introduce potential commodities in West Ceram regency in the development of the agricultural sector agribusiness investments in the District Elpaputih, Amalatu, Kairatu, Inamosol, Kairatu West and Huamual. Commodity that can be used as a commodity worth invested.

This study uses analysis location quotient (LQ), the analysis revealed comparative advantage (RCA) and return analysis cost ratio (R/C).

The analysis shows that in year 2013 there are four sectors that superior in research areas, namely agriculture sector, mining sector, processing industry sector and also electricity, gas and water supply sector by LQ index value greater than 1. The average for a superior food commodities in the district research area are maize, cassava, yams and peanuts; for vegetable commodities are dominated by commodities peppers, spinach, string beans and tomatoes in addition there are some commodities that are included in the seed as well; commodity fruits, superior mango, durian, orange, banana, jackfruit, rambutan and guava; for tree crops, which featured is a commodity cloves and chocolate, while commodities and livestock are pigs and poultry is a superior commodity.

Keywords: *agriculture, leading commodities, revealed comparative advantage and cost ratio analysis*

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB) sebagai daerah pemekaran dari Kabupaten Maluku Tengah tahun 2004, merupakan wilayah yang terus melakukan inovasi dan peningkatan pembangunan daerah serta pembenahan-pembenahan di berbagai bidang dan sektor melalui program-program pembangunan yang berorientasi kesejahteraan rakyat, guna mencapai tujuan tersebut maka optimalisasi sumber daya alam dan sumber daya manusia harus ditingkatkan secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

Pesatnya pembangunan ekonomi dalam era globalisasi menuntut daerah untuk bersiap dengan masuknya arus barang dan jasa, baik dari daerah lain maupun dari negara lain. Untuk mengantisipasi kondisi tersebut maka kajian menemukan potensi dan pemanfaatan komoditi lokal unggulan daerah menjadi program yang dikembangkan oleh pemerintah daerah yang selanjutnya dapat memberikan *value added* bagi perekonomian daerah masyarakat umumnya. Kajian komoditi unggulan lokal daerah menjadi hal penting yang harus dilakukan oleh daerah dalam membuka peluang investasi dan infrastruktur yang yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat banyak.

Komoditi unggulan merupakan salah satu penentu keberhasilan pembangunan ekonomi daerah yang dapat memacu meningkatnya *regional investment*

dengan karakteristik dan *capacity* yang dimiliki. Prinsipnya komoditi unggulan dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat, selain menjamin ketahanan pangan dalam mencapai swasembada.

Sumber daya alam merupakan salah satu aset penting dalam pembangunan karena menyangkut kehidupan dan masa depan masyarakat. Pengelolaan sumber daya berkaitan erat dengan potensi yang dimiliki suatu daerah, untuk meningkatkan pendapatan daerah maka identifikasi potensi sumber daya merupakan langkah maju. Pengenalan potensi daerah merupakan prasyarat dalam pemanfaatan pembiayaan pembangunan daerah yang sehat, transparan dan produktif serta berkesinambungan.

Kabupaten SBB merupakan daerah dengan potensi alam yang beragam, mulai daerah pantai, daerah dataran rendah, hingga daerah pegunungan. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak konsentrasi tenaga kerja, dimana pada tahun 2014 tercatat bahwa sebesar 71,4% mata pencaharian masyarakat adalah petani (SBB, 2015). Sebagian besar komoditas sayuran dan buah-buahan di Kota Ambon disupply dari Kabupaten SBB, dimana sebagai daerah penghasil komoditi pertanian wilayah ini belum mengidentifikasi komoditi yang merupakan keunggulan lokal wilayah yang dapat dijadikan sebagai

komoditi dengan nilai ekonomi tinggi yang berpeluang memacu investasi.

Untuk menggerakkan arah komoditi yang dihasilkan menjadi komoditi unggulan maka perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam terhadap komoditi lokal daerah. Secara faktual, pemerintah daerah perlu mengetahui komoditi yang dihasilkan, manakah yang merupakan komoditi unggulan dan yang bukan unggulan.

Perkembangan selanjutnya mengindikasikan bahwa komoditi unggulan merupakan salah satu faktor penting dalam berkontribusi terhadap pendapatan dan perekonomian daerah. Sehingga komoditi unggulan harus dilihat sebagai kemampuan daerah dalam mengelola kekayaan alam lebih teratur dan terarah serta penguatan komoditi lokal dalam mencapai swasembada.

Potensi alam berupa tanaman, ternak dan hasil laut jika tidak dikaji dalam perspektif nilai ekonomis, hanya merupakan potensi yang tidak produktif. Akibatnya, antara lain, dikatakan bahwa penduduk SBB masih tergolong miskin di antara kelimpahan sumber daya alamnya. Oleh karena itu penting dilakukan kajian fundamental sebagai pengembangan program investasi yang terfokus dan visi pembangunan pemerintah daerah SBB yakni masyarakat yang mandiri, bermartabat dan sejahtera.

Ada tiga permasalahan penting bagi Kabupaten SBB ketika hendak memulai pembangunan. Pertama, potensi sumber daya alam yang ada dan tersebar di kabupaten belum diidentifikasi dengan baik. Kedua, potensi dan profil investasi belum dapat disusun dan direncanakan dengan baik, disebabkan oleh potensi sumber daya alam belum diketahui termasuk prospek pemasarannya. Ketiga, karena permasalahan pertama dan kedua maka potensi dan profil keterampilan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk mengubah nilai tambah dari komoditi menjadi produk belum bisa diidentifikasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi fokus dalam menjawab pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Komoditas-komoditas apa saja yang dimiliki pada Kecamatan Elpaputih, Amalatu, Kairatu, Inamosol, Kairatu Barat dan Huamual?
- 2) Komoditi apa yang paling layak diinvestasikan sebagai komoditas unggulan dalam pola pengembangan masyarakat ekonomi berbasis agribisnis di Kecamatan Elpaputih, Amalatu, Kairatu, Inamosol, Kairatu Barat dan Huamual?.

Tujuan Penelitian yang ingin dicapai adalah

- 1) Mengetahui komoditas apa saja yang ada di Kecamatan Elpaputih, Amalatu, Kairatu, Inamosol, Kairatu Barat dan Huamual.
- 2) Mengetahui komoditas apa saja yang merupakan komoditas unggulan di Kecamatan Elpaputih, Amalatu, Kairatu, Inamosol, Kairatu Barat dan Huamual.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi Regional

Teori pertumbuhan ekonomi wilayah menganalisis suatu wilayah sebagai suatu sistem ekonomi terbuka yang berhubungan dengan wilayah-wilayah lain melalui arus perpindahan faktor-faktor produksi dan pertukaran komoditas. Pembangunan dalam suatu wilayah akan mempengaruhi pertumbuhan wilayah lain dalam bentuk permintaan sektor untuk wilayah lain yang akan mendorong pembangunan wilayah tersebut atau suatu pembangunan ekonomi dari wilayah lain akan mengurangi tingkat kegiatan ekonomi disuatu wilayah serta *interrelasi*.

Pertumbuhan ekonomi dapat dinilai sebagai dampak kebijaksanaan pemerintah, khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan yang terjadi dan sebagai indikator penting bagi daerah untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan (Sirojuzilam, 2008).

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah peningkatan volume variabel ekonomi dari suatu sub sistem *spasial* suatu bangsa atau negara dan juga dapat diartikan sebagai peningkatan kemakmuran suatu wilayah. Pertumbuhan yang terjadi dapat ditinjau dari peningkatan produksi sejumlah komoditas yang diperoleh suatu wilayah.

Menurut Glasson (1977), pertumbuhan regional dapat terjadi sebagai akibat dari penentu-penentu *endogen* ataupun *eksogen*, yaitu faktor-faktor yang terdapat didalam daerah yang bersangkutan ataupun faktor-faktor diluar daerah atau kombinasi dari keduanya. Penentu endogen, meliputi distribusi faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal sedangkan penentu *eksogen* adalah tingkat permintaan dari daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh daerah tersebut.

Perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi daerah semakin meningkat dalam era otonomi daerah. Hal ini cukup logis, karena dalam era otonomi daerah masing-masing daerah berlomba-lomba meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya,

guna meningkatkan kemakmuran masyarakatnya. Oleh karena itu, pembahasan tentang struktur dan faktor penentu pertumbuhan daerah akan sangat penting artinya bagi pemerintah daerah dalam menentukan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di daerahnya (Sjafrizal, 2008).

Perubahan sistem pemerintahan menimbulkan perubahan yang cukup signifikan dalam pengelolaan pembangunan daerah. Pola pembangunan daerah dan sistem perencanaan yang selama ini cenderung seragam telah berubah menjadi lebih bervariasi tergantung pada potensi dan permasalahan pokok yang dihadapi di daerah. Penetapan kebijaksanaan yang sebelumnya hanya sebagai pendukung kebijaksanaan nasional telah mengalami perubahan sesuai dengan aspirasi yang berkembang di daerah. Kondisi ini juga memicu persaingan antar daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya.

Menurut Richardson (2001), perbedaan pokok antar analisis pertumbuhan perekonomian nasional dan analisis pertumbuhan daerah adalah bahwa yang di titik beratkan dalam analisis tersebut adalah perpindahan faktor (*factors movement*). Kemungkinan masuk dan keluarnya arus perpindahan tenaga kerja dan modal menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi regional. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah akan lebih cepat apabila memiliki keuntungan *absolute* kaya akan sumber daya alam dan memiliki keuntungan komparatif apabila daerah tersebut lebih efisien dari daerah lain dalam melakukan kegiatan produksi dan perdagangan (Sirojuzilam, 2008).

Pembangunan dengan pendekatan sektoral mengkaji pembangunan berdasarkan kegiatan usaha yang dikelompokkan menurut jenisnya kedalam sektor dan subsektor. Sektor-sektor tersebut adalah sektor pertanian, pertambangan, konstruksi (bangunan), perindustriaan, perdagangan, perhubungan, keuangan dan perbankan, dan jasa.

Pemerintah daerah harus mengetahui dan dapat menentukan penyebab tingkat pertumbuhan dan stabilitas dari perekonomian wilayahnya. Identifikasi sektor dan sub sektor yang dapat menunjukkan keunggulan komparatif daerah merupakan tugas utama pemerintah daerah.

Perencanaan Pembangunan Wilayah

Menurut Arsyad (1999), Fungsi-fungsi perencanaan pembangunan secara umum adalah :

1. Dengan perencanaan, diharapkan terdapatnya suatu pengarah kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan.

2. Dengan perencanaan, dapat dilakukan suatu perkiraan potensi—potensi, prospek-prospek pengembangan, hambatan, serta resiko yang mungkin dihadapi pada masa yang akan datang.
3. Perencanaan memberikan kesempatan untuk mengadakan pilihan yang terbaik.
4. Dengan perencanaan, dilakukan penyusunan skala prioritas dari segi pentingnya tujuan.
5. Perencanaan sebagai alat untuk mengukur atau standar untuk mengadakan evaluasi.

Perencanaan pembangunan regional merupakan suatu identitas ekonomi dengan unsur-unsur interaksi yang beragam. Aktivitas ekonomi wilayah diidentifikasi berdasarkan analisa ekonomi regional, yaitu dievaluasi secara komparatif dan kolektif terhadap kondisi dan kesempatan ekonomi skala wilayah.

Nugroho dalam Sirojuzilam (2008), menyatakan bahwa pendekatan perencanaan regional dititikberatkan pada aspek lokasi dimana kegiatan dilakukan. Pemerintah daerah mempunyai kepentingan yang berbeda-beda dengan instansi-instansi dipusat dalam melihat aspek ruang disuatu daerah. Artinya bahwa dengan adanya perbedaan pertumbuhan dan *disparitas* antar wilayah, maka pendekatan perencanaan *parsial* adalah sangat penting untuk diperhatikan. Dalam perencanaan pembangunan daerah perlu diupayakan pilihan-pilihan alternatif, pendekatan perencanaan, sehingga potensi sumber daya yang ada akan dapat dioptimalkan pemanfaatannya.

Kebijakan pembangunan wilayah merupakan keputusan atau tindakan oleh pejabat pemerintah berwenang atau pengambil keputusan public guna mewujudkan suatu kondisi pembangunan. Sasaran akhir dari kebijakan pembangunan tersebut adalah untuk dapat mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial secara menyeluruh sesuai dengan keinginan dan aspirasi yang berkembang dalam masyarakat.

Peran Pemerintah dalam Perekonomian

Sebuah perekonomian ideal, yang kompetitif sempurna dimana pengaturan alokasi sumberdaya bersumber dari pertukaran sukarela antara barang dan uang pada harga pasar akan menghasilkan kuantitas maksimum barang dan jasa dari segenap sumber daya yang tersedia dalam pereko-nomian tersebut. Namun dalam kenyataan sehari-hari, pasar tidak selalu hadir dalam wujudnya yang ideal. Pada prakteknya, perekonomian pasar seringkali terlilit polusi dan monopoli seiring dengan melonjaknya inflasi atau pengangguran; pada prakteknya pula, distribusi pendapatan dalam masya-rakat *laissez-faire* sangat tidak merata. Untuk mengatasi kelemahan tersebut

pemerintah mengambil peranan penting dalam perekonomian. Menurut Samuelson (1997) secara garis besar pemerintah mempunyai tiga fungsi utama, yakni (1) meningkatkan efisiensi, (2) menciptakan pemerataan atau keadilan serta (3) memacu pertumbuhan ekonomi secara makro dan memelihara stabilitasnya.

Pemerintah yang baik harus senantiasa berusaha memperbaiki kegagalan-kegagalan pasar, misalnya dengan mencegah monopoli dan eksternalitas negatif (misalnya polusi) demi terpacunya efisiensi. Pemerintah juga harus memperjuangkan pemerataan melalui program perpajakan dan redistribusi pendapatan untuk kelompok atau golongan masyarakat tertentu. Pemerintah harus menggunakan perangkat perpajakan, pembelanjaan dan peraturan moneter untuk menggapai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, mengurangi laju inflasi dan pengangguran, serta memacu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Akan tetapi, sambil menilai peran pemerintah dalam mengobati masalah-masalah ekonomi, harus diwaspadai pula kemungkinan terjadinya kegagalan pemerintah yang dapat menyebabkan masalah menjadi lebih parah.

Menurut Jones (1996) peran pemerintah dapat digolongkan menjadi dua, yaitu secara langsung dan secara tak langsung. Pengendalian secara langsung diantaranya adalah masalah penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Sementara pengendalian secara tak langsung diantaranya berhubungan dengan masalah tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran serta nilai tukar.

Pengembangan Sektor Unggulan sebagai Strategi Pembangunan Daerah

Pembangunan ekonomi dengan mengacu pada sektor unggulan selain berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi juga akan berpengaruh pada perubahan mendasar dalam struktur ekonomi.

Pengertian sektor unggulan pada dasarnya dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional maupun nasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggul apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama baik di pasar nasional ataupun domestik.

Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, dimana daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi

daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah untuk peningkatan kemakmuran masyarakat.

Menurut Rachbini (2001), ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yakni (1) sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut; (2) karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas; (3) harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah; (4) sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu berpengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Data PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui *output* pada sektor ekonomi dan melihat pertumbuhan disuatu wilayah tertentu (provinsi/kabupaten/kota). Dengan bantuan data PDRB, maka dapat ditentukannya sektor unggulan (*leading sectors*) disuatu daerah/ wilayah. Sektor unggulan adalah satu group sektor/sub sektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan disuatu daerah terutama melalui produksi, ekspor dan penciptaan lapangan pekerjaan, sehingga identifikasi sektor unggulan sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi di daerah.

Manfaat mengetahui sektor unggulan, yaitu mampu memberikan indikasi bagi perekonomian secara nasional dan regional. Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data-data yang diperoleh bersumber dari responden di lapangan, Badan Pusat Statistik (BPS) dan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten SBB.

Teknik Analisis Data

Penelitian dimulai dari pengumpulan data terlebih dahulu kemudian melakukan pembahasan mengenai

masalah yang dimaksud. Untuk memudahkan interpretasi data serta untuk menghasilkan pembahasan yang logis dan sistematis, Langkah-langkah dalam melakukan teknik analisis data, adalah sebagai berikut:

Analisis Data dengan Menggunakan Metode Location Quotient (LQ)

Untuk menentukan sektor-sektor basis digunakan analisis *Location Quotient* (LQ) sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} = \frac{v_i/V_i}{v_t/V_t}$$

Keterangan :

- v_i = Nilai PDRB sektor i di kabupaten
- V_i = Nilai PDRB sektor i di provinsi
- v_t = Nilai PDRB total kabupaten
- V_t = Nilai PDRB total provinsi

Kriteria Pengujian

- a) Nilai $LQ > 1$ berarti bahwa sektor tersebut mengalami surplus dan dapat mengekspor hasil produksi ke daerah lain.
- b) Nilai $LQ < 1$ berarti sektor tersebut mengalami domestik dan bukan merupakan sektor yang menjadi basis di daerah bersangkutan.
- c) Nilai $LQ = 1$ Berarti penduduk di daerah tersebut sudah dapat memenuhi kebutuhannya akan suatu barang dengan hasil industri sendiri.

Analisis Data dengan Menggunakan Metode Revealed Comparative Advantages (RCA)

Metode RCA adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat daya saing komoditi yang dihasilkan oleh suatu daerah tertentu. Dalam penelitian ini pendekatan metode RCA digunakan untuk mengetahui komoditi unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Seram Bagian Barat terutama pada wilayah penelitian yakni Kecamatan Huamual, Kairatu, Kairatu Barat, Inamosol, Amalatu dan Elpapatih. Rumus RCA adalah sebagai berikut (Kuncoro, 1997).

$$RCA = (X_{ij}/X_j) / (X_{iw}/X_w)$$

dimana:

- X_{ij} = Produksi komoditas i pada wilayah kecamatan
- X_j = Produksi pada wilayah kecamatan
- X_{iw} = Produksi komoditas i pada wilayah kabupaten
- X_w = Produksi pada wilayah kabupaten

Dengan indikator sebagai berikut :

- a) $RCA > 1$, komoditi tersebut dapat memenuhi kebutuhan wilayah tersebut dan dapat diekspor

- b) $RCA < 1$, komoditi tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayah tersebut dan harus mengimpor

- c) $RCA = 1$, komoditi tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayah tersebut

Analisis Revenue Cost Ratio (R/C)

Untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha komoditi pertanian di Kabupaten Seram Bagian Barat khususnya pada wilayah penelitian maka digunakan pendekatan analisis finansial *revenue cost analysis* (R/C), yaitu rasio antara penerimaan dengan biaya seperti terlihat pada rumus sebagai berikut (Swastika, 2004).

$$R/C = TR/TC$$

dimana:

Jika $R/C > 1$, maka usaha tersebut layak untuk dilanjutkan

Jika $R/C < 1$, maka usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Indeks Location Quotient (LQ) Kab. SBB

Mengasumsikan bahwa ekonomi lokal terbagi atas dua sektor, yaitu sektor basis (*basic/non local sector*) dan sektor non basis (*non basic/local sector*). Sektor basis terdiri atas sektor-sektor atau sub-sub sektor ekonomi lokal yang aktivitasnya bergantung pada faktor-faktor luar (eksternal). Sebagai contoh adalah produk-produk barang dan jasa yang di ekspor ke luar wilayah ekonomi lokal, dan hal ini sangat bergantung dari tingkat permintaan eksternal dari produk yang dihasilkan. Sementara sektor non basis terdiri atas sektor-sektor atau sub-sub sektor ekonomi lokal yang aktivitasnya sangat bergantung pada kondisi ekonomi lokal.

Analisis ini merupakan salah satu indeks yang menggambarkan pemusatan relatif suatu aktifitas dibandingkan dengan kecenderungan total di dalam wilayah. Hasil analisis LQ Kabupaten SBB adalah sebagai berikut.

Tabel 1 menunjukkan hasil perhitungan indeks *location quotient* (LQ) Kabupaten SBB per sektor, yang dapat dijabarkan sebagai berikut, pada tahun 2008 – 2010 terdapat 2 sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ yaitu sektor pertanian rata-rata sebesar 1,09 dan sektor industri pengolahan dengan rata-rata 4,14. Nilai LQ pada tahun 2013 menunjukkan bahwa terdapat 4 sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yakni sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri pengolahan dan sektor listrik gas dan air bersih. Mengindikasikan bahwa tingkat spesialisasi sektor-sektor tersebut di Kabupaten SBB lebih besar dibandingkan dengan tingkat provinsi sehingga dapat

disimpulkan bahwa sektor ini merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan.

Tabel 1. Hasil Indeks *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Seram Bagian Barat, Tahun 2008 - 2013

Lokasi	Tahun	Indeks <i>Location Quotient</i> (LQ) per Sektor								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
Kabupaten Seram Bagian Barat	2008	1.10	0.90	4.12	0.61	0.65	0.90	0.61	0.35	0.60
	2009	1.10	0.94	4.02	0.72	0.67	0.90	0.61	0.35	0.60
	2010	1.08	0.97	4.30	0.66	0.65	0.92	0.62	0.37	0.60
	2011	1.07	1.05	4.27	0.75	0.67	0.92	0.63	0.36	0.60
	2012	1.06	1.05	4.11	0.97	0.74	0.92	0.68	0.36	0.62
	2013	1.05	1.06	4.08	1.07	0.79	0.92	0.73	0.35	0.62

Sumber: data diolah

Keterangan: 1. Sektor Pertanian; 2. Sektor Pertambangan; 3. Sektor Industri Pengolahan; 4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; 5. Sektor Bangunan; 6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; 7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi; 8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; 9. Sektor Jasa-jasa Lainnya

Hasil Revealed Comparative Advantage (RCA) Kab. SBB

Dalam menganalisis daya saing komoditas yang tersebar di 6 kecamatan yang menjadi fokus penelitian di Kabupaten SBB yakni Kecamatan Elpaputih,

Amalatu, Kairatu, Inamosol, Kairatu Barat dan Huamual maka terlebih dahulu dilakukan kajian identifikasi komoditas yang ada untuk dijadikan komoditas unggulan daerah.

Komoditi Tanaman Pangan

Tabel 2. Hasil Indeks *Revealed Comparative Advantages* (RCA) per Kecamatan per Komoditas Tanaman Pangan di Kab. SBB, tahun 2012 - 2013

Kecamatan	Nilai RCA (2012)								Unggulan	Nilai RCA (2013)								Unggulan
	1	2	3	4	5	6	7	8		1	2	3	4	5	6	7	8	
Huamual	0	0	0.91	1.12	0.39	0.17	0.53	0	4	0	0	0.10	1.08	1.49	2.89	0	0	4;5
Kairatu	5.28	1.47	1.72	0.58	1.18	1.15	1.04	6.0	1;2;3;5;6;7;8	5.57	0	1.28	0.56	1.04	2.36	0	0	1;3;5;6
Kairatu Barat	0.78	0	1.75	0.98	2.01	1.83	1.78	0	3;5;6;7	0.03	1.29	3.06	1.05	1.86	3.33	0	0	2;3;4;5;6
Inamosol	0	0	0.63	1.06	2.17	1.97	0	0	4;5;6	0	0.30	2.64	1.06	1.75	2.11	0	0	3;4;5;6
Amalatu	0	0	1.88	1.05	2.15	2.10	1.90	0	3;4;5;6;7	0	0	2.68	1.06	1.86	4.78	0	0	3;4;5;6
Elpaputih	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	0	1.26	1.11	0.60	0.79	0	0	3;4

Keterangan: 1 = Padi Sawah; 2 = Padi Ladang; 3 = Jagung; 4 = Ubi Kayu; 5 = Ubi Jalar; 6 = Kacang Tanah; 7 = Kacang Hijau; 8 = Kacang Kedelai

Kecamatan Inamosol dan Amalatu pada tahun 2013 memiliki keunggulan komoditi yang sama yakni jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang tanah. Sedangkan Kecamatan Elpaputih pada tahun 2010-2012 tidak ada komoditi yang unggul tetapi pada tahun 2013 komoditi jagung 1,26; dan, ubi kayu 1,11

menjadi komoditi unggulan kecamatan ini, selain itu juga terdapat komoditi ubi jalar dan kacang tanah yang dapat dikembangkan menjadi komoditi unggulan masa mendatang.

Komoditi Tanaman Sayuran

Tabel 3. Hasil Indeks *Revealed Comparative Advantages* (RCA) per Kecamatan per Komoditas Sayur-sayuran di Kab. SBB, tahun 2013

Kecamatan	Nilai RCA										Unggulan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Huamual	4.78	2.05	0.0	1.25	1.52	2.05	0.92	0.44	0.71	0	1;2;4;5;6
Kairatu	4.60	2.10	0.0	0.82	1.24	3.15	0.71	0.42	0.99	0	1;2;5;6
Kairatu Barat	6.04	2.02	0.0	0.90	1.36	2.87	0.78	0.46	0.65	0	1;2;5;6
Inamosol	3.57	3.07	0.0	1.61	1.93	3.06	0.33	0.40	0.58	0	1;2;4;5;6
Amalatu	3.49	1.71	0.0	1.12	2.01	2.98	1.15	0	0.64	0	1;2;4;5;6;7
Elpaputih	1.90	1.63	0.0	0.85	0.85	1.63	1.02	0	0.31	3.83	1;2;6;7;10

Keterangan: 1 = Cabe; 2 = Bayam; 3 = Kubis; 4 = Petsai; 5 = Kacang Panjang; 6 = Tomat; 7 = Kangkung; 8 = Buncis; 9 = Ketimun; 10 = Labu Siam

Tahun 2012, Kecamatan Huamual dan Inamosol bertambah jumlah komoditi unggulan menjadi 4, komoditi kacang panjang untuk Kecamatan Huamual

dengan nilai indeks 1,13 dan komoditi tomat untuk Inamosol 1,60.

Perkembangan yang signifikan pada tahun 2013 yakni setiap kecamatan memiliki minimal 4 komoditi unggulan. Komoditi cabe, bayam dan tomat merupakan komoditi unggulan pada semua kecamatan dengan nilai RCA > 1. Huamual, Inamosol dan Amalatu merupakan kecamatan yang unggul dalam memproduksi petsai, semua kecamatan kecuali Elpaputih memiliki keunggulan dalam produksi kacang panjang, Kecamatan Amalatu dan Elpaputih unggul dalam produksi kangkung, sedangkan untuk komoditi labu siam wilayah yang unggul dalam produksi adalah Kecamatan Elpaputih. Komoditi kangkung di Huamual dan komoditi ketimun di Kairatu merupakan komoditi yang memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi komoditi unggulan di masa mendatang.

Komoditi Buah-Buahan

Komoditi pisang, nangka, rambutan dan jambu merupakan komoditi unggulan pada semua kecamatan. Daerah yang unggul dalam produksi komoditi durian adalah Inamosol, Amalatu dan Elpaputih; daerah yang unggul dalam produksi jeruk adalah Huamula, Kairatu dan Kairatu Barat; komoditi unggulan duku/langsat di Kecamatan Huamual, Inamosol, Amalatu dan Elpaputih.

Pada tahun 2013, masing-masing kecamatan memiliki komoditi unggulan dengan jenis yang beragam. Kecamatan Inamosol merupakan wilayah dengan komoditi unggulan terbanyak, yakni 8 jenis komoditi buah-buahan yang unggul, Kecamatan Kairatu dan Elpaputih sebanyak 6 jenis komoditi sedangkan kecamatan Huamual, Kairatu Barat dan Amalatu memiliki 5 jenis tanaman buah-buahan yang merupakan komoditi unggulan.

Tabel 4. Hasil Indeks *Revealed Comparative Advantages* (RCA) per Kecamatan per Komoditas Buah-buahan di Kab. SBB, tahun 2013

Kecamatan	Nilai RCA (2013)													Unggulan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
Huamual	0.72	0.54	2.26	1.48	4.24	0.01	0.94	0.64	0.24	29.27	6.39	0.36	0.01	3;4;5;10;11
Kairatu	1.22	0.60	5.14	0.68	4.87	0.00	1.92	0.62	0.24	26.85	0	0.41	0.03	1;3;5;7;10
Kairatu Barat	1.09	0.30	6.90	0.47	3.34	0.01	1.86	0.59	0.33	39.68	8.79	0.27	0.03	1;3;5;7;10;11
Inamosol	0	1.43	4.88	0.42	3.00	0	1.07	1.11	0.34	44.99	6.09	1.03	0.08	2;3;5;7;8;10;11;12
Amalatu	1.67	1.21	0	0.84	6.01	0.00	2.63	0.86	0.33	40.40	0	0.17	0.07	1;2;5;7;10
Elpaputih	0.57	1.43	1.20	0.43	3.07	0.01	4.30	0.70	0.34	37.50	0	3.70	0.04	2;3;5;7;10;12

Keterangan: 1 = Mangga; 2 = Durian; 3 = Jeruk; 4 = Pepaya; 5 = Pisang; 6 = Nenas; 7 = Nangka; 8 = Duku/Langsat; 9 = Advokad; 10 = Rambutan; 11 = Jambu; 12 = Salak; 13 = Manggis

Tanaman Perkebunan

Perkembangan komoditi unggulan perkebunan pada tahun 2013, Kecamatan Amalatu merupakan wilayah yang menghasilkan komoditi unggulan perkebunan terbanyak yakni 3 jenis komoditi unggulan perkebunan yaitu cengkih, pala dan cokelat.

Sedangkan kecamatan lainnya yakni Huamual, Kairatu, Kairatu Barat, Inamosol dan Elpaputih umumnya komoditi unggulan yang dimiliki adalah cengkih dan cokelat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Indeks *Revealed Comparative Advantages* (RCA) per Kecamatan per Komoditas Perkebunan di Kab. SBB, tahun 2013

Kecamatan	Nilai RCA (2013)						Unggulan
	1	2	3	4	5	6	
Huamual	0.69	3.09	0.74	1.88	0.06	0	2;4
Kairatu	0.41	3.29	0.57	7.10	0	0	2;4
Kairatu Barat	0.91	0.90	0.81	3.46	0	0	4
Inamosol	0.63	2.18	0.56	5.75	0	0	2;4
Amalatu	0.46	2.81	1.26	7.04	0.05	0	2;3;4
Elpaputih	0.52	1.43	0.28	10.2	0	0	2;4

Keterangan: 1 = Kelapa; 2 = Cengkeh; 3 = Pala; 4 = Cokelat; 5 = Kopi; 6 = Jambu Mete

Peternakan

Pada tahun 2013 meningkat signifikan karena terdapat 2 jenis komoditi peternakan yang unggul dan

tersebar merata di semua kecamatan, yakni komoditi unggas (ayam dan itik) dan babi. Lebih jelasnya tersaji dalam tabel 6.

Tabel 6. Hasil Indeks *Revealed Comparative Advantages* (RCA) per Kecamatan per Komoditas Peternakan di Kab. SBB, tahun 2013

Kecamatan	Nilai RCA				Unggulan
	1	2	3	4	
Huamual	0.66	2.50	0.00	1.14	2;4
Kairatu	0.99	1.17	0.72	1.03	2;4
Kairatu Barat	0.72	2.03	0.84	1.02	2;4
Inamosol	0.32	2.42	0.86	1.08	2;4
Amalatu	0.92	4.79	0.17	1.93	2;4
Elpaputih	0.74	2.09	0.54	1.06	2;4

Keterangan: 1 = Sapi; 2 = Babi; 3 = Kambing; 4 = Unggas

Prospek Pengembangan Komoditi Unggulan

Komoditi Padi Sawah

Tanaman padi sawah termasuk dalam komoditi unggulan dengan nilai RCA sebesar 5,57 pada tahun 2013, bila dibandingkan dengan keunggulannya semakin tinggi hal ini disebabkan karena produksi

padi sawah mengalami peningkatan dengan produktivitas sebesar 6,84 dengan produksi per ton meningkat sekitar 28,7% atau sebesar 2.015,59 ton dibandingkan tahun sebelumnya. Berikut ini disajikan nilai *revenue cost* dari komoditi tanaman padi sawah.

Tabel 7. Hasil Analisis *Revenue Cost* Komoditi Padi Sawah

Uraian	Volume	Harga Satuan (Rp/satuan)	Jumlah (Rp)
Biaya			
- Benih	25 kg	105.750	2.643.750
- Pengolahan Lahan	20 hok	150.000	3.000.000
- Penanaman	20 hok	150.000	3.000.000
- Penyiangan	15 hok	150.000	2.250.000
- Panen	30 hok	150.000	4.500.000
Total Biaya			15.393.750
Penerimaan			
- Penjualan Padi (kg)	4.000 kg	8.000	32.000.000
Pendapatan			16.606.250
Revenue Cost Ratio (R/C)			2,08

Sumber: data diolah, 2015

Nilai *revenue cost* pada tabel di atas berarti bahwa setiap pengeluaran sebesar 1.00 akan menghasilkan 2.08. Menunjukkan bahwa pengembangan komoditi tanaman padi sawah memiliki prospek yang sangat baik masa mendatang sehingga pengembangan pola yang baik melalui ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah dengan masuknya investor di Kabupaten Seram Bagian Barat.

Komoditi Jeruk

Komoditi jeruk merupakan komoditi unggulan dengan tingkat produksi pada tahun 2013 sebesar 1.171 ton/ha. Menempati posisi keempat pada tanaman buah-buahan di Kabupaten Seram Bagian Barat. Pada wilayah penelitian rata-rata produksi tanaman jeruk sebesar 100 ton.

Prospek pengembangan usahatani komoditi jeruk dapat dilihat melalui analisis biaya dan pendapatan yang merupakan awal dalam menentukan sikap untuk melakukan budidaya jeruk. Analisis perhitungan dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai produksi dan harga jual yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam mengusahakan komoditi jeruk. Analisis pendapatan usahatani komoditi jeruk tersaji pada tabel 4.22, sebagai berikut.

Nilai R/C untuk komoditi jeruk adalah sebesar 4,44 yang berarti bahwa setiap pengeluaran sebesar 1.00 maka akan menghasilkan peningkatan pendapatan sebesar 4.44. hal ini mengindikasikan bahwa komoditi jeruk layak untuk dikembangkan karena memiliki *return effect* yang cukup besar.

Tabel 8. Hasil Analisis *Revenue Cost* Usahatani Komoditi Jeruk di Kabupaten Seram Bagian Barat

Uraian	Volume	Harga Satuan (Rp/satuan)	Jumlah (Rp)
Biaya			
- Tenaga Kerja	3	450.000	1.350.000
- Pupuk	2.000/kg	500/kg	1.000.000
- Pestisida	1 liter	300.000/ltr	300.000
- Penyusutan Peralatan		50.000	50.000
Total Biaya			2.700.000
Penerimaan			
- Penjualan Jeruk (kg)	4.000 kg	3.000	12.000.000
Pendapatan			9.300.000
Revenue Cost Ratio (R/C)			4,44

Sumber: data diolah, 2015.

Komoditi Kelapa

Alasan utama yang membuat kelapa menjadi komoditi komersial adalah karena semua bagian kelapa dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Dari analisis budidaya terlihat bahwa investasi yang besar dapat menguntungkan hanya dalam waktu kurang dari 6 tahun, belum termasuk keuntungan lain yang didapat selain dari buah kelapa. Oleh karena itu, budidaya tanaman kelapa merupakan salah satu alternatif yang sangat menguntungkan.

Analisis finansial perkebunan kelapa dalam monokultur produknya diarahkan pada produk setengah jadi, yaitu kopra. Perhitungan analisis

kelayakan usaha tani kelapa dalam berdasarkan beberapa asumsi sebagai berikut:

Luas perkebunan	: 10 ha
Jarak tanam	: 9x9 m
Jumlah tanaman produktif	: 145 (96% dari 150 tanaman kelapa)
Harga kopra	: Rp 5.000,-
Sewa Tenaga Kerja	: Rp 75.000/bulan (pemeliharaan & pengumpulan)
Hasil Kelapa Produktif	: 90 butir/pohon /tahun
Jangka Waktu Analisis	: 20 tahun

Tabel 9. Produksi, Ongkos Produksi, Penjualan dan Perhitungan *Revenue Cost* Pengembangan Usahatani Kopra

Tahun	Produksi Kelapa (butir)	Produksi Kopra (kg)	Penjualan Kopra (Rp)	Biaya (Rp)	Lab Kotor
0	0	0	0	74.945.500	(74.945.500)
1	0	0	0	2.430.250	(2.430.250)
2	0	0	0	1.490.500	(1.490.500)
3	0	0	0	1.490.500	(1.490.500)
4	0	0	0	1.490.500	(1.490.500)
5	9.734	2.433,5	12.167.500	1.490.500	10.677.000
6	12.334	3.083,5	15.417.500	1.490.500	13.927.000
7	19.392	4.848	24.240.000	1.490.500	22.749.500
8	19.392	4.848	24.240.000	2.430.250	21.809.750
9	19.392	4.848	24.240.000	2.430.250	21.809.750
10	19.392	4.848	24.240.000	1.490.500	22.749.500
11	26.346	6.586,5	32.932.500	1.490.500	31.442.000
12	26.346	6.586,5	32.932.500	1.490.500	31.442.000
13	26.346	6.586,5	32.932.500	1.490.500	31.442.000
14	26.346	6.586,5	32.932.500	1.490.500	31.442.000
15	26.346	6.586,5	32.932.500	2.430.250	30.502.250
16	26.346	6.586,5	32.932.500	2.430.250	30.502.250
17	26.346	6.586,5	32.932.500	1.490.500	31.442.000
18	26.346	6.586,5	32.932.500	1.490.500	31.442.000
19	26.346	6.586,5	32.932.500	1.490.500	31.442.000
20	26.346	6.586,5	32.932.500	1.490.500	31.442.000

Sumber: data diolah, 2015.

Berdasarkan tinjauan lapangan dan penelitian para ahli lainnya, tingkat produksi kelapa dalam berfluktuasi. Kelapa dalam mulai memproduksi pada umur 5 tahun dan umumnya produksi mulai stabil pada umur kelapa 10 – 40 tahun dan produksi pada tahun-tahun berikutnya akan mengalami penurunan. Harga jual kopra yang berlaku adalah Rp. 5.000,- dan setiap kg kopra diperoleh dari 4 buah kelapa segar.

Tabel 9 terlihat bahwa biaya terbesar yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani kopra adalah untuk memulai kegiatan penanaman pohon dengan luas 1 hektar, karena tanaman ini tergolong mudah dalam penanganan maka biaya perawatan dan pemeliharaan tidak terlalu besar terutama dalam penggunaan pupuk atau pemberantasan hama penyakit.

Pada tahun awal sampai tahun keempat tanaman kelapa belum menghasilkan sehingga hanya ada biaya pengeluaran. Pada tahun kelima tanaman kelapa sudah menghasilkan, artinya bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan mulai diimbangi dengan penerimaan dari hasil tanaman perkebunan kelapa dalam hal ini

terfokus pada bentuk kopra. Pada tahun kesembilan pengeluaran yang dilakukan untuk kopra adalah Rp 91.179.250 dan penerimaan kotor dari produksi kopra pada tahun yang sama adalah Rp 90.973.000. Artinya bahwa pada tahun selanjutnya tanaman kelapa menghasilkan pendapatan dengan hasil yang sangat besar selama 30 tahun masa produktif tanaman kelapa. Keuntungan yang di dapat ini berpeluang untuk dapat ditingkatkan lebih tinggi lagi jika agribisnis yang diterapkan berjalan optimal dari hulu ke hilir.

Kabupaten SBB memiliki luas lahan tanaman perkebunan kelapa sebesar 5.728 ha yang produktif. Keunggulan komparatif lain yang dimiliki diantaranya; keunggulan lahan pertanian yang mendukung dan kondisi cuaca serta merupakan daerah kepulauan yang umumnya berada di wilayah pesisir sehingga merupakan nilai tambah positif bagi pencitraan tanaman kelapa dalam.

Analisis SWOT

Tabel 10. Matriks Analisa SWOT Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Subsektor di Kabupaten SBB

<p><i>I F A S</i></p> <p><i>E F A S</i></p>	<p>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya lahan yang potensial, dilihat dari kesesuaian lahan. 2. Adanya kebijakan umum tentang pengembangan sektor pertanian subsektor tanaman pangan 3. Jangkauan dengan pasar regional sangat dekat. 4. Iklim yang mendukung untuk pengembangan produksi 	<p>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan belum dimanfaatkan secara optimal. 2. Infrastruktur dan kelembagaan ekonomi masih kurang. 3. Kemampuan dan pengetahuan petani dalam mengolah pertanian dan penyerapan teknologi masih rendah. 4. Pemilikan modal petani masih relatif kecil. 5. Tingkat kerusakan hasil produksi pertanian masih tinggi. 6. Pemasaran pascapanen masih minim. 7. Hasil produksi masih fluktuatif. 8. Industri pengolahan bahan pokok seperti jagung, kacang, ubi kayu dan jalar masih rendah.
	<p>Peluang (<i>Opportunities</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Iklim yang bagus untuk pengembangan pertanian. 2. Kemajuan yang pesat pada bidang bio-teknologi tanaman. 3. Meningkatnya permintaan pasar hasil pertanian. 4. Perdagangan bebas memungkinkan masuknya investor pengembangan agribisnis. 5. Dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan dan aturan daerah untuk pengembangan ekonomi pertanian berbasis masyarakat mulai bermunculan. 6. Adanya bantuan dari lembaga 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi penggunaan lahan yang ada. 2. Membuka pasar baru. 3. Peningkatan pengetahuan dan pemanfaatan bio-teknologi.

keuangan berupa pinjaman dengan bunga yang cukup rendah dan adanya lembaga keuangan bukan bank yang juga bisa diakses sebagai sumber pembiayaan.		kepentingan mutu produk 7. Membentuk komunitas industri agar dapat lebih memudahkan penyediaan bahan baku (tergabung dalam suatu kelompok tertentu) 8. Peningkatan sistem pertanian berkelanjutan 9. Adanya kerjasama dengan pihak swasta dalam hal pengembangan pertanian.
Ancaman (Threats) 1. Keengganan angkatan kerja baru di sektor pertanian. 2. Serangan hama yang dapat menurunkan produksi. 3. Kemadirian petani masih kurang, sehingga masih banyak menjadi petani garap	Strategi ST 1. Memberikan suatu pembinaan mental dan pengertian secara personal terhadap generasi penerus akan pentingnya kelanjutan usaha di masa yang akan datang. 2. Peningkatan keberdayaan dan kemandirian masyarakat tani melalui peningkatan SDM petani. 3. Pemanfaatan fungsi lahan pertanian sesuai dengan rencana tata ruang dan wilayah.	Strategi WT 1. Peningkatan produktivitas kelompok tani. 2. Melakukan berbagai upaya dengan pendekatan personal dan emosional untuk mengatasi masalah regenerasi. 3. Optimalisasi lembaga ekonomi masyarakat seperti koperasi yang mengakar dari bawah. 4. Peningkatan kesejahteraan petani.

Keterangan: - IFAS = Internal Factor Strategy (Strategi faktor Internal)

- EFAS = External Factor Strategy (Strategi faktor Eksternal)

V. PENUTUP

a) Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian penyusunan profil komoditas unggulan daerah Kabupaten Seram Bagian Barat, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Tahun 2013 terdapat 4 sektor di Kabupaten Seram Bagian Barat yang masuk dalam sektor unggulan, karena memiliki nilai $LQ > 1$ adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan industri, sektor industri pengolahan serta sektor listrik gas dan air bersih.
- 2) Terdapat 6 komoditi unggulan sektor pertanian subsektor tanaman pangan, yakni padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang tanah. Tahun 2013 Kecamatan Kairatu Barat adalah kecamatan dengan jumlah komoditi unggulan terbanyak yakni sebanyak 5 komoditi unggulan.
- 3) Pada tahun 2013 terdapat 3 komoditi unggulan tanaman sayur-sayuran yang tersebar merata pada semua kecamatan adalah cabe, bayam dan tomat. Kecamatan Amalatu adalah kecamatan dengan jumlah komoditi unggulan terbanyak yakni 6 komoditi unggulan sayur-sayuran.
- 4) Kecamatan penghasil komoditi unggulan terbanyak jenis komoditi buah-buahan adalah Kecamatan Inamosol sebanyak 8 komoditi unggulan, antara lain adalah durian, jeruk, pisang, nangka, duku/langsat, rambutan, jambu dan salak.

- 5) Untuk komoditi tanaman perkebunan cengkeh dan coklat masih merupakan komoditi unggulan yang tersebar cukup merata di semua kecamatan penelitian. Kecamatan Amalatu merupakan satu-satunya kecamatan dengan 3 komoditi unggulan.
- 6) Komoditi peternakan di kecamatan penelitian yang termasuk dalam komoditi unggulan adalah unggas dan ternak babi. Keunggulan kedua komoditi ini merata pada semua kecamatan.

b) Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian maka dapat dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

- 1) Sistem ketahanan pertanian perlu dikembangkan mengingat mata pencarian mayoritas masyarakat Seram Bagian Barat adalah dari sektor pertanian, dimana sistem ini mampu mengintegrasikan empat subsistem usaha pertanian mulai dari hulu hingga hilir.
- 2) Subsistem pertanian hulu yang merupakan kegiatan ekonomi yang menyediakan sarana produksi bagi pertanian, seperti usaha di bidang pengadaan dan perdagangan sarana pertanian dan perikanan (alat olah lahan pertanian, dan lain-lain) dan sarana budidaya pertanian (benih, pupuk, pakan, obat-obatan, dll). Subsistem pertanian hilir yang berupa kegiatan ekonomi yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan, termasuk di dalamnya kegiatan pemasaran. Pengintegrasian kegiatan dari hulu hingga hilir dalam satu jalur misalnya pelayanan satu atap atau

- pelayanan satu pintu bahkan mendatangkan investor untuk pembangunan industri ramah lingkungan dapat memberikan dampak positif yang besar terhadap perekonomian.
- 3) Kebijakan perekonomian daerah sebaiknya diarahkan untuk stabilisasi kondisi perekonomian seperti stabilitas harga barang-barang dan jasa, kebijakan tentang pembiayaan dengan suku bunga murah kepada petani.
 - 4) Kebijakan pengembangan kelembagaan masyarakat hendaknya mendorong aktivitas ekonomi sektor unggulan. Kebijakan ini menyentuh kelompok masyarakat, kelompok usaha, maupun koperasi yang menyangkut kemitraan antara petani atau kelompok petani, usaha kecil dengan usaha besar dalam pengembangan produk unggulan hingga memasarkan hasil produksi.
 - 5) Pemerintah daerah Kabupaten SBB sebaiknya memperhatikan kebijakan yang berhubungan dengan infrastruktur yang mendukung terciptanya akselerasi pengembangan sektor unggulan daerah, mempromosikan potensi investasi daerah pada produk-produk unggulan daerah.
 - 6) Kebijakan peningkatan kemampuan pengetahuan dan skill kapasitas sumber daya manusia penggerak sektor unggulan serta pengembangan kajian teknologi tepat guna dalam mendukung upaya peningkatan *value added* produk unggulan daerah.
 - 7) Kebijakan pengamanan ketahanan pangan dengan tetap mempertahankan ketersediaan bahan pokok dan sumber karbohidrat lainnya, serta produk pertanian lainnya untuk menjamin ketersediaan protein, vitamin dan mineral.
 - 8) Kebijakan peningkatan produktivitas, produksi, daya saing dan nilai tambah produk unggulan dengan tetap memperhatikan aspek-aspek kelestarian lingkungan.
 - 9) Kebijakan stabilisasi harga yang berkaitan dengan produk pendukung sektor unggulan, seperti pupuk, bibit, pestisida, obat-obatan, makanan ternak, dan lainnya.
- Badan Pusat Statistik, Maluku Dalam Angka,** Beberapa Edisi.
- Badan Pusat Statistik, Seram Bagian Barat dalam Angka,** Beberapa Edisi.
- Bintarto,** (1989), *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Djojohadikusumo S.** (1994). *Perkembangan Potensi Ekonomi, Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Pembangunan.* Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Gaspersz. Vincent,** (1990), *Analisis Kuantitatif Untuk Perencanaan,* Penerbit Tarsito Bandung.
- Glasson. John,** (1978), *Introduction to Regional Planning, Concept, Theory and Practice,* Hutchinson, London
- Hadeyang Shama.** (2002). *Analisis Pertumbuhan dan Perubahan Struktur Ekonomi Kabupaten Luwu, Propinsi Sulawesi Selatan.* Tesis.Makasar : PPS-Universitas Hasanuddin.
- Jhingan ML,** (2000). *The Economic of the Deveelopment ang Planning* (terjemahan D.Guritno). Jakarta: CV Rajawali.
- Kuncoro. Mudrajad,** (2004), *Otonomi & Pembangunan Daerah,* Erlangga, Jakarta.
- Kuncoro Mudrajad,** (2006). *Ekonomika Pembangunan Edisi Keempat (Teori, Masalah dan Kebijakan).* Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- Kuncoro. Mudrajad,** (2006), *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif,* Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kamaluddin Rustiadi,** (1989). *Beberapa Aspek Perkembangan Ekonomi Nasional dan Internasional.* Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riyadi dan Dedy,** (2004). *Perencanaan Pembangunan Daerah,* Cetakan Kedua, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rondinelli, Denis A.** (1985), *Applied Methods of Regional Analysis,* Westview Press, Colorado, United States of Amerika.
- Rosyidi, Suherman.** (2000). *Pengantar Ilmu Ekonomi.* Jakarta:Erlangga.

REFERENSI

- Ambardi. Urbanus, M, Prihawantoro. S,** (2002), *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah,* Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah, BPPT, Jakarta.
- Arsyad L,** (2004). *Ekonomi Pembangunan,* Edisi ke-4, cet. ke-2, STIE-YKPN, Yogyakarta.

- Soepono Prasetyo.** (1993). Analisis Shift Share, Perkembangan dan Penerapan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, no 1 tahun III: 43 -53
- Soeratna dan Lincolin Arsyad,** (1998). *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, BPFE, Yogyakarta.
- Soegijoko. Budhy Thahjati S (ed).** (1997), Bunga Rampai Perencanaan Pembangunan di Indonesia, Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Sukirno, Sadono,** (1985). *Ekonomi Pembangunan*, Cetakan Kedua, Borta Gonta, Jakarta.
- Sukirno, Sadono,** (2004). Pengantar Teori Makro Ekonomi, edisi 3, PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith** (2000), *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Edisi Kedelapan, Erlangga, Jakarta.
- Todaro, MP. dan Smith, S. C.** (2003). *Economic Development. Eighth Edition.* Pearson Education Limited, United Kingdom. Haris Munandar dan Puji A.L. (Penterjemah). 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Kedelapan. Penerbit Erlangga. Jakarta.